BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan dan Jenis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan memiliki peranan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi dan alat yang digunakan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil dari kegiatan operasional dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan dalam mengembangkan dan meningkatkan usaha.

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:1) yaitu:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:7) menyatakan “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Sedangkan menurut Kieso (2008:4), pengertian laporan keuangan yaitu:

Sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah (1) neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan arus kas, (4) laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah gambaran posisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan ini menjadi sasaran informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya

Menurut Baridwan (2008:2), tujuan laporan keuangan antara lain:

1. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi-informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan. Seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut Kieso (2008:3), tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis.
2. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pengguna potensial lainnya yang membantu menilai jumlah, waktu dan ketidak pastian proses penerimaan kas dari dividen atau bunga dan pendapatan dari penjualan, penebusan atau jatuh tempo sekuritas dan pinjaman. Menaksir aliran kas masuk (future and flow) pada perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, bahwa laporan keuangan disusun bertujuan untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan bagi para penggunanya.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:28) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi, merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
4. Laporan Arus Kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2 Pengertian dan Jenis Analisa Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan terhadap laporan keuangan memberikan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah dengan yang lain, serta memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan suatu posisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2010:64) bahwa “Analisa rasio adalah suatu analisa untuk mengetahui dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Menurut Subramanyam (2014:35) analisis rasio keuangan adalah :

Analisis rasio keuangan yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini meliputi penelaahan perubahan saldo tiap-tiap akun dari tahun ke tahun atau selama beberapa tahun.

Menurut Harahap (2010:297) bahwa “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Home yang dikutip oleh Kasmir (2015:104) adalah :

Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil

rasio keuangan akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Analisa rasio keuangan menurut Munawir (2010:106) adalah:

Future orientied atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kemungkinan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010:239) terdapat empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih.
2. Rasio Leverage
Yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Rasio Aktivitas
Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
4. Rasio Rentabilitas
Yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Harahap (2010:101) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.

8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Pengertian Rasio Likuiditas menurut Munawir (2010:31) adalah “Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2015:129) menyebutkan bahwa “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.” Sedangkan menurut Periansya dalam Modul Ajar (2015:37) menyatakan “Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan utang lancar”.

Menurut Kasmir (2015:132) yang menyatakan bahwa tujuan rasio likuiditas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- d. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- e. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- f. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- g. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan terdiri dari:

1. *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus menghitung *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipeuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kondisi *cash ratio* baik pada suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut mempunyai *cash ratio* lebih dari 20%. Rumus menghitung *cash ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick Ratio atau *Acid test ratio* yaitu perbandingan aktiva lancar yang paling likuid dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relative lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. *Acid test ratio* kurang dari 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. Jika *current ratio* tinggi tapi *acid test ratio* nya rendah menunjukkan adanya investasi yang angat besar dalam persediaan. Rumus menghitung *acid test ratio* sebagai berikut:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Working Capital to Total Assets Ratio digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja (neto). Rumus untuk menghitung *Working capital to total assets ratio* sebagai berikut:

$$\text{Working capital to total assets ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah Aset}}$$

2.2.2.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:114) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Sedangkan menurut Periansya dalam Modul Ajar (2015:42) menyatakan “Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, asset mapun laba dan modal sendiri”.

Menurut Munawir (2010:33) “Rasio profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Menurut Kasmir (2015:197) yang menyatakan bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan terdiri dari:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Rumus menghitung *acid test ratio* sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Earning Power of Total Investment*

Earning power of total investment digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang saham). *Earning Power of Total Investment* dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning power of total investment} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. *Return on Investment* dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. *Return on equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3 Pengertian, Tujuan, Nilai dan Prinsip, serta Laporan Keuangan Koperasi

2.3.1 Pengertian Koperasi

Pengertian koperasi berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 2012 pasal 1 menyebutkan bahwa :

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:175), “Koperasi merupakan suatu usaha yang terdiri dari kumpulan orang-orang bukan kumpulan modal, artinya aktivitas koperasi harus benar-benar mengutamakan kesejahteraan anggota”. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 Koperasi adalah “Badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyatakan bahwa koperasi merupakan sebuah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan atas anggotanya untuk meningkatkan taraf hidupnya.

2.3.2 Tujuan Koperasi

Tujuan koperasi dinyatakan dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian yaitu:

Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan Anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 koperasi bertujuan untuk :

Memberikan pedoman kepada pejabat penilai, gerakan koperasi, dan masyarakat agar koperasi dapat melakukan kegiatan usaha simpan pinjam, berdasarkan prinsip koperasi secara profesional, sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat disekitarnya.

2.3.3 Nilai dan Prinsip-prinsip Koperasi

Menurut Undang-Undang No.17 tahun 2012 nilai yang mendasari kegiatan koperasi yaitu:

1. Kekeluargaan
2. Menolong diri sendiri
3. Bertanggung jawab
4. Demokrasi
5. Persamaan

6. Berkeadilan
7. Kemandirian

Menurut Undang-Undang No.17 tahun 2012 nilai yang diyakini anggota koperasi yaitu:

1. Kejujuran
2. Keterbukaan
3. Bertanggung jawab
4. Kepedulian terhadap orang lain

Menurut Undang-Undang No.17 tahun 2012 prinsip koperasi meliputi:

1. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka
2. Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis
3. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi
4. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom dan independen
5. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus dan karyawannya serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan dan kemanfaatan koperasi
6. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat gerakan koperasi dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional
7. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.
8. Koperasi menjadi sumber inspirasi dan menjiwai secara keseluruhan organisasi dan kegiatan usaha koperasi sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya

2.3.4 Laporan Keuangan Koperasi

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:2:12) yang tercantum dalam SAK ETAP menyatakan bahwa:

Posisi keuangan suatu entitas terdiri dari aset kewajiban dan ekuitas pada suatu waktu tertentu. Unsur laporan keuangan yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban dan ekuitas. Unsur-unsur ini di definisikan sebagai berikut:

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari masa manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.
- b. Kewajiban merupakan kewajiban masa kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban.

2.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

Rasio keuangan menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per./M.KUKM/XII/2009 yang biasa digunakan untuk melihat kinerja keuangan koperasi sebagai berikut:

1. Rasio Permodalan adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal perusahaan atau badan usaha untuk mendukung aktivitasnya.
2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas kekayaan perusahaan atau badan usaha yang dapat menghasilkan pendapat.
3. Rasio Efisiensi adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam mengendalikan pengeluaran biaya usaha/operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional, dan semakin kecil nilai inventaris terhadap besarnya jumlah modal perusahaan atau badan usaha berarti semakin baik efisiensi suatu perusahaan atau badan usaha tersebut.
4. Rasio Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.
5. Rasio Kemandirian adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan atau badan usaha.

Dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa rasio yang digunakan yang berkaitan dengan masalah, yaitu analisa laporan keuangan dalam hubungan dengan rasio likuiditas dan rasio efisiensi.

2.4.1 Rasio Likuiditas

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 Rasio Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas koperasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Rasio Kas dan Bank terhadap Kewajiban Lancar
Rasio ini biasa disebut dengan *Cash Ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu koperasi untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan efek yang segera diuangkan. Pada rasio ini, yang diperhitungkan hanya elemen-elemen aktiva lancar yang benar-benar dapat direalisasikan secepatnya menjadi uang atau kas. Standar yang baik bagi koperasi pada rasio ini ialah pada rentang $10\% < X \leq 15\%$. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Standar Pengukuran Rasio Kas dan Bank

Aspek yang Dinilai	Komponen	Penilaian
Rasio Kas dan Bank	Dengan Kriteria: ≤ 10	25
	$10 < X \leq 15$	100
	$15 < X \leq 20$	50
	> 20	25

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

- b. Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap Dana yang diterima
Rasio ini digunakan untuk membandingkan antar pinjaman yang diberikan dengan dana yang diterima oleh koperasi. Pinjaman yang diberikan adalah dana yang dipinjamkan dan dana tersebut masih ada di tangan peminjam atau sisa dari pinjaman pokok tersebut yang masih belum dikembalikan oleh peminjam. Standar yang baik bagi koperasi pada rasio ini ialah pada rentang $80\% \leq X < 90\%$. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Standar Pengukuran Rasio Pinjaman yang Diberikan Terhadap Dana yang Diterima

Aspek yang Dinilai	Komponen	Penilaian
Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap Dana yang diterima	Dengan Kriteria: < 60	25
	$60 \leq X < 70$	50
	$70 \leq X < 80$	75
	$80 \leq X < 90$	100

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.4.2 Rasio Efisiensi

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 Rasio efisiensi

adalah kemampuan koperasi dalam mengendalikan pengeluaran biaya usaha/operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional dan semakin kecil nilai inventaris terhadap besarnya jumlah modal koperasi berarti semakin baik efisiensi suatu koperasi tersebut.

Rasio efisiensi koperasi diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh koperasi untuk memperoleh sisa hasil usaha (laba). Standar yang baik bagi koperasi pada rasio ini ialah pada rentang $0\% < X \leq 40\%$. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Standar Pengukuran Rasio Beban Usaha
Terhadap SHU Kotor

Aspek yang Dinilai	Komponen	Penilaian
Rasio Beban Usaha Terhadap SHU Kotor	Dengan Kriteria:	
	> 80	25
	$60 < X \leq 80$	50
	$40 < X \leq 60$	75
	$0 < X \leq 40$	100

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009

b. Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio ini digunakan untuk mengukur pelayanan usaha dari koperasi kepada anggotanya. Standar yang baik bagi koperasi pada rasio ini ialah pada rentang $0\% < X \leq 40\%$. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Standar Pengukuran Rasio Efisiensi Pelayanan

Aspek yang Dinilai	Komponen	Penilaian
Rasio Efisiensi Pelayanan	Dengan Kriteria:	
	≤ 5	100
	$5 < X \leq 10$	75

	$10 < X \leq 15$	50
	> 15	0

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.14/Per/M.KUKM/XII/2009